

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena *catcalling* di SMA Negeri 1 Dolok Batu Nanggar ternyata bukanlah masalah yang baru muncul. Berdasarkan pengalaman pribadi peneliti yang merupakan alumni sekolah tersebut sekitar lima tahun yang lalu, *catcalling* sudah menjadi tradisi yang sering dialami bahkan berlangsung turun-temurun di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Ketika peneliti masih duduk di bangku SMA, situasi serupa sudah terjadi, siswi-siswi kerap mendapat siulan, komentar yang tidak pantas dari pelaku baik dari sekolah maupun luar sekolah di sekitar area tersebut bahkan di lingkungan sosial lainnya. Ironisnya, kondisi ini tidak hanya berlanjut, tetapi juga tampak semakin mengakar kuat.

Pra penelitian yang dilakukan peneliti saat berada di lingkungan SMA Negeri 1 Dolok Batu Nanggar menunjukkan fenomena yang memprihatinkan masih berlangsung. Ketika jam pulang sekolah tiba, terlihat jelas bagaimana siswi-siswi kelas 11 harus menghadapi berbagai bentuk *catcalling* dari para pelaku di sekitar area sekolah, persis seperti yang peneliti alami dan saksikan lima tahun silam. Mulai dari siulan, panggilan seperti “*adek*” dan juga “*hai cantik*”, komentar tentang penampilan fisik, hingga tatapan yang membuat tidak nyaman, dialami para siswi. Peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena *catcalling* karena adik kandung peneliti merupakan siswi kelas 11 di SMA Negeri 1 Dolok Batu Nanggar, sering berbagi pengalaman dirinya dan teman-temannya terkait kejadian tersebut. Melalui cerita-cerita harian di rumah ini memberikan peneliti gambaran langsung bahwa *catcalling* masih menjadi masalah nyata yang dihadapi siswi-siswi saat ini.

Peneliti menemukan fakta yang mengkhawatirkan, bahwa banyak remaja perempuan yang bersekolah di SMA Negeri 1 Dolok Batu Nanggar mengalami perlakuan *catcalling*, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial mereka. Berdasarkan pengakuan dari para siswi, mereka sering mendapatkan tindakan *catcalling* yang membuat mereka merasa tidak nyaman dan tidak aman. Fenomena ini menunjukkan bahwa masalah *catcalling* masih menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pihak sekolah

dan masyarakat sekitar, agar dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi para remaja perempuan.

Catcalling adalah salah satu bentuk komunikasi yang melanggar norma sosial dan sering kali menciptakan suasana yang tidak nyaman bagi orang yang dituju. Tindakan ini biasanya ditandai dengan komentar, seruan, atau suara yang ditujukan kepada seseorang, sering kali di ruang publik, dengan tujuan menarik perhatian atau memberikan pujian yang bersifat seksual. Meskipun pelaku mungkin menganggap *catcalling* sebagai bentuk pengakuan atau pujian, bagi banyak orang, terutama perempuan, tindakan ini dapat dirasakan sebagai pelecehan dan invasi terhadap privasi mereka. *Catcalling* adalah bentuk rayuan yang membuat perempuan tidak nyaman, seperti siulan, panggilan merendahkan, mengedipkan mata, dan lainnya. Di banyak budaya, *catcalling* dinormalisasi dan dianggap sebagai bagian dari interaksi sosial. Banyak orang masih menganggapnya sebagai perilaku yang tidak serius atau bahkan sebagai bentuk perhatian.¹

Data yang dikumpulkan oleh Plan International tahun 2022 menunjukkan bahwa 58% remaja perempuan Indonesia pernah mengalami pelecehan verbal, termasuk *catcalling*, di tempat umum. Jumlah ini meningkat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dengan 35% dari korban adalah siswi SMA.² Siswi SMA dapat mengalami pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri mereka karena *catcalling*, sebagai bentuk komunikasi yang tidak diinginkan.

Konsep diri yang seharusnya dibangun atas dasar pengakuan dan nilai individu, dapat terganggu akibat *catcalling* yang merusak persepsi diri dan kemandirian emosional. Calhaoun dan Acocella menyatakan secara prinsip individu lain yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan konsep diri seseorang adalah, (1) Orang tua sebagai bentuk interaksi sosial pertama dan terpenting yang kita miliki, apa yang orang tua katakan pada anaknya lebih diingat daripada informasi lain yang mereka terima sepanjang hidup mereka, (2)

¹ Nigtyas, Surya, & Ervina, I. 2024. Pengaruh Catcalling terhadap Self Esteem pada Mahasiswi. *Jurnal Psikologi*. 1 (3)10-10.

² Plan Internasional. 2022. *State of the World's Girls: Street Harassment Report*

teman sebaya juga memengaruhi pembentukan konsep diri, peran yang dimainkan oleh seorang remaja dalam kelompok teman sebayanya mungkin sangat mempengaruhi persepsinya tentang dirinya sendiri, (3) masyarakat yang menganggap fakta kelahiran penting, di mana penilaian ini akhirnya masuk ke dalam konsep diri.³

Di era modern seperti sekarang, fenomena sosial semakin yang memprihatinkan adalah perubahan konsep diri siswi SMA yang menjadi korban *catcalling*. *Catcalling* sebagai bentuk pelecehan verbal, berdampak serius terhadap psikologis korban, terutama remaja perempuan yang masih berada dalam tahap pembentukan identitas diri. *Catcalling* dapat merendahkan harga diri dan menanamkan stigma negatif yang merugikan korban. Korban *catcalling* sering kali mengalami tekanan psikologis yang mengubah cara mereka memandang diri dan citra tubuh. *Catcalling* tidak hanya memengaruhi persepsi diri, tetapi juga membentuk persepsi publik terhadap korban, menciptakan lingkungan sosial yang tidak nyaman bagi remaja putri.⁴

Remaja mengalami kesulitan dalam membangun konsep diri mereka sendiri karena *catcalling*, yang merupakan bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang merendahkan. Remaja menganggap *catcalling* sebagai pelecehan verbal yang secara bertahap memengaruhi persepsi diri mereka, reaksi remaja pada *catcalling* ini cenderung negatif, dan tentu saja memengaruhi perasaan mereka tentang pengakuan sosial dan harga diri mereka.⁵

Konsep diri yang sehat dan positif pada remaja khususnya siswi SMA dapat terlihat dari cara mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan dapat melihat potensi dan kelebihan dalam diri mereka. Remaja yang memiliki konsep diri positif tentang diri mereka biasanya menunjukkan perilaku sosial yang baik, yang tercermin dalam kemampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif dan percaya diri dengan teman sebaya. Kepercayaan diri ini memungkinkan mereka

³ Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. 2020. *Membentuk konsep diri melalui budaya tutur: Tinjauan psikologi komunikasi*. Medan: Penerbit Puspantara hal 49

⁴ Amin, N. A., & Awaru, A. O. T. 2022. Dampak *catcalling* terhadap objektivitas diri dan citra tubuh mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 2(1), hal 91-92

⁵ Fathiyya, L. A., Widjanarko, W., & Runtiko, A. G. 2022. Persepsi remaja pada tindakan *catcalling*. *Widya Komunika*

untuk berkomunikasi dengan lebih terbuka, mendengarkan dengan empati, serta menghargai perbedaan di antara mereka. Selain itu, remaja dengan konsep diri positif cenderung lebih mampu membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung, karena mereka merasa nyaman dengan diri mereka sendiri dan dapat menghargai orang lain. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan yang positif, di mana kolaborasi, dukungan emosional, dan pertukaran ide dapat berkembang. Tidak dapat disangkal, ada banyak dampak positif yang dapat dihasilkan ketika seorang remaja memiliki konsep diri yang positif, mereka lebih cenderung memiliki kesehatan mental yang baik, mampu mengatasi stres dengan lebih efektif, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan pribadi maupun akademis. Dengan demikian, sangat penting bagi remaja untuk mengembangkan dan mempertahankan konsep diri yang sehat. Hal ini tidak hanya membantu mereka memahami nilai dan kemampuan diri sendiri, tetapi juga memberikan landasan yang solid untuk mencapai potensi terbaik mereka dalam berbagai kehidupan, seperti akademis, hubungan sosial, dan pengembangan pribadi.⁶

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Rini Ayu Susanti, Diana Silaswati, Yuni Anggraeni, tentang fenomena *catcalling* di Desa Ciheulang, Bandung, penelitian ini mengambil informan dari perempuan berusia 20 tahun ke atas dan dalam penelitian menemukan bahwa banyak perempuan tidak menyadari mereka mengalami *catcalling*, yang berdampak buruk pada kesehatan mental. *Catcalling* dilakukan pria di berbagai tempat dan dipengaruhi faktor lingkungan. Masyarakat masih menormalisasi perilaku ini, dengan keliru meyakini pakaian perempuan sebagai penyebab utama. Jadi peneliti mengangkat tema *catcalling* ini pada siswi SMA karena isu *catcalling* merupakan fenomena yang sering terjadi di kalangan remaja, khususnya perempuan di SMA Negeri 1 Dolok Batu Nanggar, namun dampaknya terhadap pembentukan konsep diri belum banyak dieksplorasi.

Berlandaskan pada latar belakang yang telah disampaikan, peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul **“DAMPAK CATCALLING DALAM**

⁶ Susanti, R. A., Silaswati, D., & Anggraeni, Y. 2022. Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Desa Ciheulang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. *Resource/ Research of Social Education*, 2(2), 57-64

MEMBENTUK KONSEP DIRI SISWI KELAS 11 SMA NEGERI 1 DOLOK BATU NANGGAR”. Peneliti melihat sebagai alumni yang pernah mengalami, dan kakak dari siswi yang saat ini masih mengalami fenomena serupa, memberikan perspektif unik dan mendalam tentang dampak *catcalling* terhadap konsep diri siswi. Dengan memahami dampak tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dampak yang terjadi akibat komunikasi verbal dan non verbal negatif terhadap identitas dan kepercayaan diri perempuan muda di lingkungan sekolah.

1.2 Perumusan Masalah

Apa dampak *catcalling* terhadap konsep diri siswi kelas 11 di SMA Negeri 1 Dolok Batu Nanggar?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitiannya sebagai berikut :

1. Dilakukan di SMA Negeri 1 Dolok Batu Nanggar
2. Fokus pada siswi kelas 11 IPS yang pernah mengalami *catcalling*

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dampak *catcalling* terhadap konsep diri siswi kelas 11 di SMA Negeri 1 Dolok Batu Nanggar

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada teori komunikasi, khususnya mengenai dampak komunikasi verbal dan non verbal terhadap pembentukan identitas diri, memperkuat teori pembentukan konsep diri yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan persepsi orang lain, sekaligus mengembangkan konsep pemahaman baru terkait dampak komunikasi verbal dan non verbal negatif seperti *catcalling* terhadap aspek psikologis individu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif *catcalling*, sehingga mengurangi praktik tersebut, dan memberikan informasi kepada orang tua dan guru tentang pentingnya komunikasi positif dan dampak komunikasi yang negatif terhadap remaja.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari istilah Latin “*communis*”, yang berarti “sama”, dan “*communicare*”, yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Hal ini mengidentifikasi bahwa tujuan komunikasi adalah untuk membangun pemahaman yang serupa di antara individu yang berinteraksi. Definisi luas dari komunikasi adalah berbagi pengalaman.⁷

Komunikasi, menurut Tubbs dan Moss, adalah proses menciptakan makna antara dua individu, komunikator 1 dan komunikator 2, atau lebih. Definisi Tubbs dan Moss ini selaras dengan definisi yang dikemukakan oleh Pace dan Faules, yang menyatakan bahwa terdapat dua bentuk umum tindakan yang dilakukan oleh orang yang terlibat komunikasi, yaitu penciptaan pesan dan penafsiran pesan. Pesan di sini tidak selalu berupa kata-kata, mereka bisa juga berupa pertunjukan, seperti pakaian dan perhiasan, serta riasan wajah seperti *make up* atau jenggot, yang umumnya dikenal sebagai pesan nonverbal. Misal, mengetik makalah saja tidak cukup dianggap sebagai komunikasi, komunikasi terjadi ketika orang lain membacanya, baik ketika masih di layar maupun setelah dicetak dan dibagikan. Oleh karena itu, esensi dari komunikasi itu terletak pada penafsiran pesan tersebut.⁸

2. Fungsi Komunikasi

Setiap tindakan komunikasi dirancang untuk mencapai fungsi tertentu. Menurut Effendy ada empat fungsi komunikasi, yaitu :

- 1) Menginformasikan (*to inform*), fungsi ini memiliki tujuan untuk menginformasikan publik mengenai kejadian, konsep, atau perilaku individu.

⁷ Mulyana, D. 2016. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 46

⁸ Ibid, hlm. 65-66

- 2) Mendidik (*to educate*), Komunikasi berperan sebagai media pembelajaran. Melalui interaksi komunikasi, individu dapat memberi ide dan pengetahuan kepada individu lainnya.
- 3) Menghibur (*to entertain*), pesan yang disampaikan dimaksudkan untuk membuat audiens merasa senang dan terhibur.
- 4) Mempengaruhi (*to influence*), fungsi ini mengacu pada kemampuan komunikasi untuk mengubah sikap dan perilaku individu. Melalui pesan yang disampaikan, komunikator berupaya memengaruhi persepsi atau tindakan komunikan.⁹

3. Tujuan Komunikasi

Setiap tindakan yang disengaja biasanya memiliki tujuan tertentu. Hal ini juga berlaku untuk komunikasi, yang juga memiliki tujuan tertentu. Menurut Effendy dalam Mucharam terdapat empat tujuan komunikasi, yaitu :

- 1) Mengubah Sikap (*to Change Attitude*)
- 2) Mengubah Pendapat atau Opini (*to Change Opinion*)
- 3) Mengubah Perilaku (*to Change The Behavior*)
- 4) Mengubah Masyarakat (*to Change The Society*)¹⁰

4. Konseptualisasi Komunikasi

Komunikasi memiliki tiga konseptualisasi yaitu; komunikasi sebagai tindakan satu-arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. **Komunikasi sebagai tindakan satu-arah** adalah komunikasi yang ketika seseorang mengirimkan pesan kepada orang lain baik secara langsung (pidato) atau melalui media seperti surat, surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Michael Butgoon menyatakan proses komunikasi searah ini sebagai definisi berorientasi-sumber (*source-oriented definition*). Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi mencakup semua aktivitas yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang untuk mengirimkan rangsangan yang dapat memicu respons dari orang lain. Dalam hal ini, komunikasi dilihat sebagai tindakan yang disengaja (*intentional act*) untuk

⁹ Effendy, O. U. 2006. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya

¹⁰ Mucharam, A. 2022. Membangun Komunikasi Publik yang Efektif. *IKON Jurnal Ilmu Komunikasi*, hlm. 75-76

menyampaikan pesan dan memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau meyakinkan mereka untuk melakukan suatu tindakan tertentu.¹¹

Harold Lasswell mendefinisikan komunikasi dengan menggambarkan komunikasi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut; *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*, atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana. Berlandaskan definisi Lasswell ini, terdapat lima unsur komunikasi yang terkait satu sama lain yaitu :

- 1) Sumber (*source*), disebut juga pengirim (*sender*) atau komunikator, bisa berasal dari individu, kelompok, perusahaan, atau bahkan negara. Kebutuhan sumber ini beraneka ragam, mulai dari menyampaikan informasi, memberikan hiburan, hingga upaya untuk mengubah ideologi, keyakinan agama, dan perilaku orang lain.
- 2) Pesan, adalah apa yang sumber komunikasikan kepada penerima. Pesan terdiri dari serangkaian simbol verbal dan nonverbal. Suatu pesan memiliki tiga unsur pokok, yaitu makna yang ingin dikomunikasikan, simbol-simbol yang dipilih untuk mewakili makna tersebut, dan struktur atau format pesan itu sendiri.
- 3) Media atau saluran, berfungsi sebagai perantara dalam proses komunikasi, yaitu menyalurkan pesan dari sumber kepada penerima. Saluran komunikasi dapat berupa saluran verbal, dan nonverbal. Saluran dapat dibedakan menjadi saluran langsung atau tidak langsung. Saluran tidak langsung dapat berupa media cetak seperti surat kabar dan majalah, atau media elektronik seperti radio dan televisi.
- 4) Penerima (*receiver*), biasa disebut sasaran, komunikan atau khalayak (*audience*) merupakan pihak yang menerima dan mengolah informasi yang disampaikan. Pengalaman hidup, nilai-nilai, dan persepsi individu akan sangat mempengaruhi cara mereka menafsirkan pesan yang diterima, sebuah proses yang dikenal sebagai penyandian-balik.

¹¹Mulyana, D. 2016. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 67-68

- 5) Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah pesan diterima, seperti memperoleh pengetahuan baru, menjadi senang, mengubah sikap, keyakinan, atau perilaku, dan sebagainya.¹²

Unsur lain yang sering ditambahkan adalah umpan balik (*feed back*), dan kendala komunikasi (*noise*). Setelah menerima dan mencerna pesan, penerima akan memberikan respons yang disebut umpan balik (*feed back*), respons ini membantu komunikator mengevaluasi keefektifan pesan yang mereka sampaikan. Kendala komunikasi (*noise*) adalah gangguan tak terduga yang muncul dalam proses komunikasi, mengakibatkan pesan yang diterima komunikasikan berbeda dari yang dimaksudkan oleh komunikator.¹³

Komunikasi sebagai interaksi, interaksi dalam arti sempit yaitu saling mempengaruhi (*mutual influence*). Menurut perspektif interaksi, komunikasi adalah proses pertukaran tindakan dan reaksi yang berlangsung. Dalam konteks ini, setiap individu berfungsi sebagai pengirim dan penerima secara bergantian, sehingga membentuk sebuah dialog yang dinamis. Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan emosi, konteks dan pengalaman masing-masing individu. Ketika seseorang mengirimkan pesan, penerima tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif menafsirkan dan memberikan umpan balik (*feed back*), yang selanjutnya memengaruhi arah dan bentuk komunikasi berikutnya.

Umpan balik sangat penting dalam komunikasi dua arah. Umpan balik adalah respons yang diberikan oleh penerima pesan kepada pengirim pesan, dan dapat berupa verbal maupun nonverbal. Respons ini tidak hanya membantu pengirim pesan mengetahui apakah pesannya sudah dipahami dan diterima dengan baik, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana pesan tersebut berdampak pada penerima. Dengan adanya umpan balik, pengirim pesan dapat menilai apakah gaya penyampaian, bahasa, dan konten pesan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan harapan penerima. Selanjutnya, informasi yang diperoleh dari umpan balik memungkinkan pemberi pesan untuk menyesuaikan pendekatan dan strategi komunikasi mereka di masa mendatang, sehingga pesan berikutnya

¹² Ibid, hlm. 69-71

¹³ Purba, B., et al. 2021. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yayasan Kita Menulis, hlm. 8-9

menjadi lebih efektif dan relevan. Proses ini menciptakan hubungan yang lebih interaktif dan adaptif, di mana kedua belah pihak berkontribusi pada penciptaan makna yang lebih dalam dan saling pengertian.¹⁴

Komunikasi sebagai transaksi, karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi, komunikasi dalam situasi ini adalah proses individual. Pada titik tertentu, pelaku menyadari bahwa ada orang lain di dekatnya dan bahwa ada komunikasi yang berlangsung. Namun, pelaku tidak dapat mengontrol sepenuhnya bagaimana orang lain memahami perilaku verbal dan nonverbal mereka. Saat seseorang menafsirkan perilaku orang lain, baik verbal maupun nonverbal, dianggap telah terjadi komunikasi transaksional. Menurut Burgoon, pemahaman ini mirip dengan “definisi berorientasi penerima” (*receiver-oriented definition*), yang menekankan variabel variabel yang berbeda—penerimaan dan makna pesan bagi penerima. Namun, pemahaman ini berlangsung dua arah daripada satu arah. Pada komunikasi transaksional, hanya memperhatikan aspek tertentu, seperti pesan verbal atau nonverbal secara terpisah, tidak memberikan gambaran lengkap tentang komunikasi. Istilah “transaksi” menunjukkan bahwa para pihak yang berkomunikasi saling bergantung satu sama lain atau timbal balik, keberadaan satu pihak ditentukan oleh keberadaan pihak lainnya.¹⁵

5. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Berbagai bentuk komunikasi yang ada mencerminkan keragaman interaksi sosial manusia. Penguasaan berbagai bentuk komunikasi ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam berbagai konteks.

- 1) Komunikasi Intrapribadi (*intrapersonal communication*), ini adalah komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri, seperti berpikir atau merenung. Komunikasi intrapribadi merupakan dasar bagi komunikasi lainnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang orang lain, individu biasanya berkomunikasi dengan dirinya sendiri untuk memahami makna pesan.

¹⁴ Mulyana, D. 2016. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 72-73

¹⁵ Ibid, hlm. 74-76

- 2) Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi yang terjadi antara dua orang secara langsung. Ini melibatkan interaksi tatap muka dan pertukaran informasi secara langsung.
- 3) Komunikasi Kelompok, melibatkan interaksi dalam kelompok kecil (*small group communication*) yang saling bertatap muka, di mana anggota saling bertukar informasi dan ide untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya seperti keluarga, tetangga, teman dekat, atau bahkan kelompok diskusi.
- 4) Komunikasi Publik (*public communication*), adalah komunikasi oleh seorang pembicara dengan sejumlah orang atau khalayak, biasanya bersifat formal misalnya pidato, ceramah atau kuliah umum. Tujuan komunikasi publik adalah memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk.
- 5) Komunikasi Organisasi (*organizational communication*), komunikasi organisasi merupakan proses pertukaran informasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, baik secara formal maupun informal. Jaringan komunikasi dalam organisasi lebih luas dibandingkan komunikasi kelompok, mencakup komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan bahkan komunikasi publik.
- 6) Komunikasi Massa (*mass communication*), komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (seperti surat kabar dan majalah) maupun elektronik (seperti radio dan televisi), untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang besar.¹⁶

¹⁶ Ibid, hlm. 80-83

2.2. Komunikasi Verbal

1. Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi dilakukan untuk memastikan bahwa informasi disampaikan dipahami dengan baik dan tidak ada kesalahpahaman. Komunikasi juga dilakukan agar kita dapat memahami apa yang dikatakan orang lain dan agar kita dapat menerima pemikiran, ide, dan gagasan pribadi orang lain, serta untuk mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu.¹⁷

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, juga dikenal sebagai komunikasi verbal. Komunikasi ini biasanya digunakan dalam hubungan interpersonal. Mereka dapat saling bertukar pikiran dan perasaan, mereka dapat mengkomunikasikan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka melalui kata-kata, mereka dapat menyampaikan fakta, data, dan informasi serta memberikan penjelasan, dan mereka dapat berdebat dan berselisih. Bahasa sangat penting dalam komunikasi verbal. Komunikasi lisan memiliki arti denotatif. Media yang paling sering digunakan adalah bahasa. Karena bahasa memiliki kemampuan untuk menerjemahkan pikiran manusia.¹⁸

Bahasa verbal memiliki peranan penting dalam komunikasi manusia. Kata-kata yang digunakan dalam bahasa verbal mampu menggambarkan berbagai aspek kehidupan secara kompleks. Kata-kata dalam bahasa verbal merupakan representasi abstrak dari realitas yang kita alami. Setiap kata yang digunakan adalah upaya untuk mengungkap dan menyampaikan makna dari konsep-konsep yang ada dalam pikiran kita. Namun, kata-kata tersebut tidak dapat mewakili keseluruhan realitas yang kompleks. Ada banyak aspek dari realitas yang tidak dapat digunakan sepenuhnya diungkapkan hanya dengan menggunakan kata-kata. Meskipun demikian, bahasa verbal tetap menjadi alat komunikasi yang paling efektif bagi manusia. Dengan kemampuannya untuk mengungkapkan gagasan, emosi, dan maksud, bahasa verbal memungkinkan kita saling memahami, bertukar informasi, dan membangun hubungan yang lebih mendalam. Penggunaan bahasa

¹⁷Purba,B., et al. 2021. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yayasan Kita Menulis, hlm. 80-81

¹⁸Ibid , hlm. 81

verbal yang tepat dan efektif menjadi kunci dalam mencapai komunikasi yang efektif dan bermakna.¹⁹

Individu menggunakan simbol bahasa verbal saat berkomunikasi secara lisan. Kata-kata yang digunakan menentukan bahasa verbal. Untuk menyampaikan asumsi, perasaan, dan tujuan, bahasa dan kata sangat penting dalam komunikasi verbal. Bahasa dianggap sebagai pola yang membuat seseorang berbagi suatu makna dengan orang lain. Lisan, tulisan, dan elektronik adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal. Sedangkan kata dianggap memiliki pola yang mencakup berbagai hal, seperti individu, fenomena, benda, dan kondisi. Biasanya, kata-kata yang digunakan sudah memiliki definisi yang disepakati. Komunikasi yang diaplikasikan didasarkan pada keinginan dan dapat dikomunikasikan pada orang-orang yang terlibat.²⁰

Menurut Larry L. Barker²¹ bahasa memiliki tiga fungsi yaitu: penamaan (*labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

- 1) Penamaan adalah upaya mengenali objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya.
- 2) Interaksi, menekankan pertukaran ide dan dialog dengan menyampaikan informasi secara efektif.
- 3) Transmisi, maksudnya bahasa adalah sarana untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan fakta, fungsi ini bisa secara langsung ataupun tidak langsung seperti media massa, dan dapat menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan.²²

Fungsi bahasa sebagai komunikasi verbal adalah

- 1) Bahasa dapat dipandang sebagai sistem kode verbal yang terdiri dari simbol-simbol yang disusun berdasarkan aturan tertentu, dan digunakan serta dipahami oleh suatu masyarakat

¹⁹ Mulyana, D. 2016. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 261

²⁰ Hasibuan, Salsa Billa Fitri Fakhri. 2023. *Persepsi Remaja tentang Catcalling di Ruang Publik (Studi pada Remaja SMA Negeri 3 Medan)*.

²¹ Larry Barker, ob cit

²² Mulyana, D. 2016. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 266-267

- 2) Melalui bahasa verbal, kita dapat menyampaikan ide, emosi, dan tujuan kita kepada orang lain.²³

2. Jenis-Jenis Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal terdiri dari komunikasi lisan, komunikasi tulisan, mendengarkan dan membaca

- 1) Komunikasi lisan (*oral communication*). Komunikasi yang dilakukan melalui kata-kata yang diucapkan oleh komunikator. Pembicara berinteraksi secara lisan dengan orang lain untuk tujuan tertentu juga disebut komunikasi lisan. Sebagai contoh, seorang pendidik berbicara dengan anak didiknya tentang materi pelajaran atau memberikan bimbingan.
- 2) Komunikasi tulisan (*written communication*). Penyampaian kata-kata pesan yang disampaikan melalui tulisan. Komunikasi tulisan tidak kalah penting dari komunikasi lisan. Bahkan komunikasi tulisan memiliki tempat dan status tertentu. Komunikasi tulisan lebih sistematis dan terorganisir, dan ada standar yang harus dipatuhi. Ini berbeda ketika komunikasi lisan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal dan oleh individu yang berbicara. Sebagai contoh, ketika seorang guru membuat materi pelajaran untuk dipelajari siswa, materi tersebut harus ditulis dengan bahasa yang baik dan benar.
- 3) Mendengar dan membaca. Mendengar dan mendengarkan adalah dua hal yang berbeda. Mendengar hanya berarti mengambil bunyi, sedangkan mendengarkan berarti memahami apa yang didengar. Mendengarkan melibatkan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Satu cara untuk mendapatkan informasi dari tulisan adalah membacanya.²⁴

Ada tiga karakteristik penting membantu kita mengenali komunikasi verbal

²³Purba,B., et al. 2021. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yayasan Kita Menulis, hlm. 82

²⁴Parianto, & Marisa, S. 2022 Komunikasi verbal dan non verbal dalam pembelajaran. *Analytica Islamica*, 11(2), hlm. 405-406

- 1) Komunikasi verbal dipelajari setelah komunikasi nonverbal. Kemampuan ini berkembang seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan kedewasaan seseorang
- 2) Komunikasi verbal tidak bersifat universal seperti komunikasi nonverbal. Contohnya, ketika berada di negara asing, jika kita tidak memahami bahasa setempat, kita masih dapat berkomunikasi melalui bahasa isyarat nonverbal
- 3) Komunikasi verbal dianggap sebagai bentuk komunikasi yang lebih melibatkan kemampuan berpikir dibandingkan komunikasi nonverbal. Hal ini dikarenakan komunikasi verbal memungkinkan kita untuk menyampaikan ide dan konsep yang abstrak.²⁵

3. Unsur Komunikasi Verbal

Menurut Cangara dalam Purba et al. Beberapa komponen penting dalam komunikasi verbal berupa kata dan bahasa:

1) Kata

Simbol atau lambang bahasa mewakili berbagai hal, seperti kondisi, individu, objek, dan peristiwa. Simbol-simbol ini tidak memiliki hubungan intrinsik dengan hal yang diwakilinya dan maknanya tidak serta-merta muncul dalam pikiran seseorang. Kata adalah unit bahasa terkecil yang memiliki makna. Kata berfungsi sebagai simbol yang mewakili sesuatu, seperti orang, benda, kejadian, atau keadaan. Kata berfungsi sebagai simbol yang maknanya tidak melekat pada kata itu sendiri, melainkan diinterpretasikan oleh pikiran manusia. Oleh karena itu, tidak ada hubungan langsung antara kata dan realitas yang diwakilinya, melainkan antara kata dan pemahaman individu

2) Bahasa

Bahasa sebagai sistem komunikasi verbal dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, mulai dari bahasa lisan yang diucapkan, bahasa tulisan yang tercatat, hingga bahasa yang disajikan melalui media elektronik. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik

²⁵Purba,B., et al. 2021. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yayasan Kita Menulis, hlm. 83

secara lisan maupun tulisan. Bentuk komunikasi ini paling sering digunakan dalam interaksi antarmanusia. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berbagi perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, dan maksud mereka. Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan dan menjelaskan informasi, serta untuk berinteraksi dalam berbagai cara, seperti berdiskusi, berdebat, dan bertengkar. Dalam konteks komunikasi verbal, bahasa memiliki peran yang krusial. Bahasa pada dasarnya adalah sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Salah satu komponen utama komunikasi verbal adalah bahasa. Dalam komunikasi verbal, bahasa, baik lisan, tulisan, maupun yang digunakan di media elektronik, berperan sebagai alat. Bahasa ini sendiri terbentuk dan berkembang melalui interaksi dan hubungan sosial di antara anggota suatu masyarakat atau suku bangsa. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan komunikasi yang efektif. Setidaknya ada tiga fungsi utama bahasa yang berkontribusi terhadap hal ini, yaitu sebagai alat untuk memahami lingkungan, membangun relasi yang positif antar individu, dan mempererat ikatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.²⁶

4. Karakteristik Komunikasi Verbal

Karakteristik komunikasi verbal adalah sebagai berikut

1) Jelas dan Ringkas

Komunikasi harus pendek, sederhana, dan langsung. Dalam komunikasi, seseorang harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mengucapkannya dengan jelas, agar tidak menyebabkan kerancuan atau ambiguitas akibat penggunaan bahasa yang singkat.

2) Pembendaharaan Kata

Keberhasilan komunikasi ditandai dengan kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan secara jelas dan mudah dipahami. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pemilihan kata yang tepat.

3) Arti Konotatif dan Denotatif

²⁶ Ibid, hlm. 83-84

Kata denotatif mengacu pada makna literal atau definisi dasar dari suatu kata. Sedangkan kata konotatif mengandung makna yang lebih subjektif, terkait dengan emosi dan interpretasi pribadi.

4) Intonasi

Intonasi, yaitu naik turunnya nada suara, mencerminkan emosi seseorang dan dapat mengubah makna pesan yang disampaikan.

5) Kecepatan Berbicara

Kecepatan berbicara yang tepat sangat penting dalam komunikasi. Berbicara terlalu cepat dapat membuat komunikan kesulitan memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif.

6) Humor

Humor dalam komunikasi berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung secara emosional dan meningkatkan keberhasilan interaksi. Penggunaan humor membantu membangun dukungan, mengurangi ketegangan, serta menghilangkan kebosanan pada komunikan atau pendengar.²⁷

2.3. Komunikasi Nonverbal

1. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Pesan nonverbal mencakup berbagai bentuk ekspresi, seperti gerakan tubuh, kontak mata, nada suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh lainnya. Komunikasi nonverbal ini dapat menyampaikan makna yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan apa yang diungkapkan secara verbal. Pesan nonverbal sering sekali lebih spontan dan sulit untuk dikendalikan, sehingga dapat menjadi indikator yang lebih akurat tentang perasaan, sikap, dan maksud seseorang.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal meliputi semua rangsangan selain rangsangan verbal dalam konteks komunikasi, yang dihasilkan oleh individu serta penggunaan lingkungan yang ada, yang

²⁷ Ibid, hlm. 85-86

memiliki potensi untuk menyampaikan pesan baik bagi pengirim maupun penerima. Oleh karena itu, definisi ini mencakup perilaku yang dilakukan dengan sengaja maupun yang terjadi secara tidak sadar sebagai bagian dari keseluruhan peristiwa komunikasi. Kita sering mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa sinyal-sinyal tersebut memiliki makna bagi orang lain.²⁸

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan semua aspek di luar kata-kata terucap. Dalam praktiknya, komunikasi ini memiliki beberapa dimensi penting. Pertama, cara seseorang menyampaikan pesan, termasuk intonasi, volume, dan tekanan suara yang digunakan saat berbicara. Kedua, aspek karakteristik fisik dari pembicara seperti postur tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan tangan yang secara tidak langsung menyampaikan pesan tertentu.

Faktor lingkungan juga memainkan peran signifikan dalam komunikasi nonverbal. Kondisi ruangan seperti suhu yang terlalu panas atau dingin dapat mempengaruhi kenyamanan dan efektivitas komunikasi. Begitu pula dengan pencahayaan - ruangan yang terlalu terang atau terlalu gelap bisa mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan diinterpretasikan oleh lawan bicara.

Selain itu, berbagai elemen yang melekat pada diri seseorang turut berkontribusi dalam komunikasi nonverbal. Pilihan pakaian yang dikenakan, perhiasan yang dipakai, hingga gaya rambut dapat membentuk kesan tertentu dan mempengaruhi bagaimana orang lain merespon dalam interaksi. Bahkan, penataan ruangan dan pemilihan perabotan seperti meja, kursi, atau dekorasi dapat menciptakan atmosfer tertentu yang mempengaruhi dinamika komunikasi yang terjadi.

Semua elemen ini bekerja secara simultan dan saling mempengaruhi, membentuk suatu sistem komunikasi nonverbal yang kompleks dan memberikan konteks tambahan pada pesan verbal yang disampaikan.²⁹

²⁸ Mulyana, D. 2016. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 343

²⁹ Parianto, & Marisa, S. 2022 Komunikasi verbal dan non verbal dalam pembelajaran. *Analytica Islamica*, 11(2), hlm. 408

2. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Paul Ekman dalam Deddy Mulyana mengidentifikasi lima fungsi utama dari komunikasi nonverbal yang dapat diamati melalui perilaku mata, yaitu :

- 1) *Emblem*, beberapa gerakan mata berfungsi sebagai simbol yang dapat mengkomunikasikan makna seperti kata-kata.
- 2) *Illustrator*, gerakan menundukkan kepala dapat mengindikasikan perasaan depresi atau sedih.
- 3) *Regulator*, kontak mata merupakan indikasi kesediaan untuk berkomunikasi. Mengalihkan pandangan merupakan sinyal ketidakinginan untuk berkomunikasi.
- 4) Penyesuai, salah satu tanda fisik seseorang yang sedang stres adalah peningkatan laju kedipan mata.
- 5) *Affect Display*, adalah pembesaran pupil mata, reaksi tubuh yang umum terjadi saat kita mengalami emosi yang kuat, baik itu positif maupun negatif.³⁰

Menyampaikan pesan dan emosi tanpa kata-kata memerlukan komunikasi nonverbal. Beberapa fungsi komunikasi nonverbal yaitu:

- 1) Perilaku nonverbal dapat berfungsi sebagai penguat pesan verbal. Misal seseorang menganggukkan kepala ketika mengatakan “ya”, atau menggelengkan kepala ketika berkata tidak.
- 2) Perkuat, menekankan, atau menyempurnakan perilaku verbal. Misalnya seperti melambatkan tangan ketika mengucapkan “sampai jumpa”.
- 3) Perilaku nonverbal dapat berdiri sendiri dan menggantikan perilaku verbal. Misalnya, sebagai alternatif untuk mengatakan “tidak”, individu dapat menggoyangkan telapak tangan ke arah depan.
- 4) Perilaku nonverbal dapat mengatur atau meregulasi perilaku verbal. Misal, mahasiswa membereskan buku atau melihat jam tangan menjelang jam kuliah berakhir, sehingga dosen segera menutup perkuliahan

³⁰ Mulyana, D. 2016. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 349

- 5) Perilaku nonverbal menolak atau bertentangan dengan perilaku verbal. Misal seorang teman terus melihat ponselnya sambil berkata “aku benar-benar mendengarkanmu”.³¹

3. Bentuk-Bentuk Komunikasi Nonverbal

Menurut Deddy Mulyana komunikasi nonverbal memiliki beberapa bentuk, yaitu :

1) Bahasa Tubuh, kinesika (*kinesics*)

Kinesika adalah bidang yang menelaah bahasa tubuh. Setiap anggota tubuh seperti wajah, tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan digunakan sebagai isyarat simbolik. Ini adalah beberapa bagian dari bahasa tubuh

- Isyarat tangan, termasuk emblem, istilah emblem merujuk pada simbol atau isyarat non-verbal yang memiliki makna tertentu dalam konteks budaya atau istilah yang digunakan untuk menggambarkan isyarat nonverbal yang menggantikan kata atau frasa verbal. Makna dari suatu isyarat tangan tidak selalu sama di setiap budaya. Ada kalanya, gerakan yang sama bisa memiliki arti yang berbeda, atau sebaliknya, gerakan yang berbeda dapat menyampaikan maksud yang sama.
- Gerakan kepala. Jika di Indonesia dan banyak negara lain, mengangguk kepala umumnya dianggap sebagai tanda persetujuan, di Bulgaria justru sebaliknya. Selain itu, kebiasaan orang Inggris yang menganggukkan kepala saat mendengarkan percakapan menunjukkan bahwa makna gestur dapat bervariasi antar budaya
- Postur tubuh dan posisi kaki. Posisi tubuh tidak hanya merupakan ekspresi non-verbal, tetapi juga simbol yang terkait dengan status sosial, agama, dan identitas diri. Gaya berjalan seseorang seringkali dikategorikan sebagai maskulin atau feminin. Di Indonesia, misalnya, mahasiswa perempuan yang membawa buku di depan dada sering diasosiasikan dengan feminitas, sementara mereka yang menyimpan buku di belakang celana cenderung dianggap lebih maskulin.

³¹ Ibid, hlm. 349-350

- Ekspresi wajah dan tatapan mata, ekspresi wajah, khususnya kontak mata, dianggap sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang paling informatif. Kontak mata memiliki dua fungsi utama dalam komunikasi interpersonal. Pertama, sebagai pengatur, kontak mata dapat mengindikasikan kesediaan atau ketidaksediaan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kedua, sebagai ekspresi emosi, kontak mata dapat menyampaikan perasaan dan sikap kita terhadap lawan bicara.³²

2) Sentuhan (*haptics*)

Sentuhan adalah bentuk komunikasi nonverbal yang tidak melibatkan visual atau vokal. Kulit berfungsi sebagai alat penerima sentuhan, yang dapat merasakan dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan melalui sentuhan oleh orang lain.³³ Sentuhan bisa berupa pukulan, tamparan, jabat tangan dan lainnya.

3) Parabahasa atau vokalika (*vocalics*)

Merujuk pada suara, misal seperti kecepatan seseorang berbicara, nada suara tinggi atau rendah, intonasi, volume suara, kualitas suara, suara gemetar, suara siulan, tawa, tangis, gumaman dan sebagainya. Suara suara ini mengkomunikasikan emosi diri seseorang.³⁴

4) Penampilan Fisik

Cara seseorang berpakaian, termasuk model, bahan, dan warna busana, serta aksesoris seperti kacamata, tas, dan perhiasan, seringkali menjadi cerminan persepsi orang lain terhadap dirinya. Ciri-ciri fisik seperti bentuk tubuh, warna kulit, dan gaya rambut seringkali menjadi dasar orang untuk membentuk makna tertentu tentang karakter seseorang.

- Busana, pilihan busana seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, termasuk nilai-nilai agama, norma sosial, lingkungan, kenyamanan, dan identitas sosial. Banyak subkultur memiliki kode busana tertentu sebagai penanda keanggotaan kelompok.

³² Ibid hlm. 353-378

³³ Parianto, & Marisa, S. 2022 Komunikasi verbal dan non verbal dalam pembelajaran. *Analytica Islamica*, 11(2), hlm. 409

³⁴ Mulyana, D. 2016. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 387

- Karakteristik fisik, fitur fisik seperti warna kulit, rambut, dan gaya berpakaian dapat menjadi petunjuk tentang identitas sosial, kepribadian, dan bahkan kepercayaan seseorang. Meskipun tidak selalu disadari, daya tarik fisik memainkan peran penting dalam pembentukan persepsi orang lain terhadap kita.³⁵

5) Bau-bauan

Bau-bauan adalah isyarat yang disampaikan melalui aroma atau bau tertentu, yang dapat memengaruhi persepsi dan interaksi sosial antara individu.

6) Orientasi Ruang dan Jarak Pribadi

Konseptualisasi ruang sangat bervariasi antar budaya, baik dalam konteks ruang pribadi, ruang publik, maupun dalam interaksi sosial. Edward T. Hall telah mengidentifikasi bahwa cara kita mengatur dan menggunakan ruang memiliki dampak signifikan terhadap cara kita berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

- Ruang pribadi vs ruang publik, setiap individu memiliki ruang pribadi psikologis yang, jika dilanggar, dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman atau terancam.
- Posisi duduk dan pengaturan ruangan, terdapat korelasi antara penataan ruang dan tingkat formalitas komunikasi. Ruangan yang dirancang secara formal cenderung mendorong interaksi yang lebih resmi. Selain itu, pilihan tata ruang sering kali mencerminkan kepribadian, kebiasaan, atau nilai-nilai yang dianut oleh penghuninya.

7) Konsep Waktu

Persepsi waktu sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya seseorang. Waktu memiliki dimensi emosional yang kuat, memengaruhi perasaan dan pengalaman manusia. Edward T. Hall membagi konsep waktu menjadi dua kategori utama: waktu polikronik, yang memandang waktu sebagai siklus yang berulang, dan waktu monokronik, yang memperlakukan waktu sebagai sumber daya yang terbatas yang dapat dikelola dan diukur.

8) Diam

³⁵ Ibid, hlm. 391-397

Ruang dan waktu adalah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman individu. Menurut John Cage, tidak ada ruang atau waktu yang benar-benar kosong. Selalu ada sesuatu yang terjadi, baik yang terlihat maupun yang terdengar, bahkan di saat-saat yang dianggap paling tenang sekalipun.

9) Warna

Warna memiliki konotasi simbolik yang kuat, sehingga sering digunakan untuk mewakili emosi, preferensi, afiliasi kelompok, bahkan keyakinan spiritual.

10) Artefak

Artefak adalah segala hasil karya manusia yang memiliki makna budaya. Benda-benda ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga sebagai wadah ekspresi ide, nilai, dan identitas.³⁶

4. Karakteristik Komunikasi Nonverbal

Menurut Kurniati dalam Bonaraja³⁷ karakteristik komunikasi nonverbal bersifat universal, di antaranya:

- 1) Komunikatif, yaitu perilaku seseorang, baik yang disengaja maupun tidak, dapat menjadi bentuk komunikasi untuk menyampaikan informasi atau maksud tertentu, yang kemudian diharapkan dapat diterima dengan baik. Contohnya, seorang mahasiswa yang melihat keluar jendela saat kuliah bisa jadi menunjukkan bahwa ia sedang merasa bosan.
- 2) Kesamaan perilaku, yaitu kesamaan perilaku nonverbal antar individu dapat diamati melalui berbagai aspek, seperti gerakan tangan, posisi tubuh (duduk dan berdiri), suara, pola bicara, volume suara, hingga cara seseorang berpose diam.
- 3) Artifaktual, yaitu cara seseorang berpakaian, bagaimana ia merias wajah, alat tulis apa yang ia gunakan, jenis mobil yang ia miliki, bagaimana bentuk dan interior rumahnya, bagaimana ia menata perabot di rumahnya, serta barang-barang yang ia pakai sehari-hari seperti jam tangan,

³⁶ Ibid, hlm. 399-433

³⁷ Purba, B., et al. 2021. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yayasan Kita Menulis

semuanya itu merupakan contoh artefak yang dapat menjadi bagian dari komunikasi nonverbal dan memberikan informasi tentang kepribadian, gaya hidup, atau status sosial orang tersebut.

- 4) Kontektual, yaitu untuk memahami komunikasi nonverbal dengan tepat, kita perlu mempertimbangkan konteksnya. Tanpa konteks, kita bisa salah mengartikan perilaku nonverbal orang lain. Contohnya, memukul meja saat berpidato bisa jadi menunjukkan penekanan atau semangat, sementara memukul meja saat mendengar berita kematian bisa menunjukkan kesedihan atau kesedihan.
- 5) Paket, yaitu bahasa nonverbal itu seperti sebuah paket lengkap. Dalam komunikasi nonverbal, berbagai bagian tubuh bekerja sama untuk menyampaikan makna tertentu. Oleh karena itu, penting untuk melihat perilaku nonverbal secara keseluruhan (sebagai satu kesatuan) agar dapat memahami pesan yang ingin disampaikan dengan tepat. Contohnya, ketika seseorang melambaikan tangan sambil berkata “sampai jumpa”, ini adalah contoh kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal. Kombinasi ini juga terlihat ketika seseorang marah secara verbal dan tubuh serta wajahnya menegang, dahinya berkerut. Perilaku yang wajar seringkali tidak diperhatikan. Komunikasi dikatakan tidak satu paket jika seseorang mengatakan “Saya senang berjumpa dengan Anda” (verbal) tetapi menghindari kontak mata atau melihat/mencari orang lain (nonverbal).
- 6) Dapat dipercaya. Kita cenderung lebih percaya pada komunikasi nonverbal. Oleh karena itu, penting bagi pesan verbal dan nonverbal untuk selalu selaras atau konsisten. Ketidakkonsistenan dalam komunikasi akan terlihat melalui bahasa nonverbal, yang seringkali mudah dibaca oleh orang lain. Contohnya, seorang pembohong tanpa sadar akan menunjukkan banyak gerakan tubuh yang tidak terkendali saat berbicara.
- 7) Dikendalikan oleh aturan. Sejak kecil, kita belajar aturan-aturan kesopanan dengan mengamati perilaku orang dewasa. Contohnya, kita belajar bagaimana, kapan, dan mengapa menyampaikan simpati, atau kapan dan dalam situasi apa kita boleh atau tidak boleh melakukan sentuhan.³⁸

³⁸ Purba, B., et al. 2021. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yayasan Kita Menulis, hlm.92-93

Dalam komunikasi, porsi komunikasi verbal hanya 35%, sedangkan 65% sisanya merupakan komunikasi nonverbal. Bahasa yang umum digunakan dalam komunikasi verbal memiliki keterbatasan dibandingkan dengan komunikasi nonverbal. Keterbatasan dalam komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti integritas, budaya, pengetahuan, kepribadian, biologis, dan pengalaman. Meskipun berbeda cara dan bentuknya, komunikasi verbal dan nonverbal memiliki tujuan yang sama, yaitu menyampaikan pesan untuk mendapatkan respon atau umpan balik.³⁹

5. Perbedaan Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal

Tidak ada struktur yang tetap dan dapat diprediksi dalam hubungan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Keduanya bisa terjadi secara spontan, dan bersamaan. Namun, menurut Deddy Mulyana setidaknya tiga perbedaan utama antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

- 1) Komunikasi verbal hanya melalui satu saluran, sedangkan komunikasi nonverbal melalui multisaluran. Kata-kata berasal dari satu sumber, seperti yang diucapkan oleh seseorang atau yang kita baca dalam media cetak, sementara itu, komunikasi nonverbal dapat dilihat, didengar, dirasakan dan beberapa isyarat mungkin terjadi secara bersamaan.
- 2) Komunikasi verbal merupakan rangkaian kata-kata yang terpisah-pisah dan dapat diatur waktu penyampaiannya, sedangkan komunikasi nonverbal adalah aliran ekspresi yang terus menerus tanpa adanya jeda yang signifikan.
- 3) Tidak seperti komunikasi verbal, komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak emosional. Komunikasi verbal lebih efektif dalam menyampaikan informasi objektif karena menggunakan kata-kata, sedangkan komunikasi nonverbal lebih ekspresif dalam mengungkapkan emosi seperti perasaan terdalam sekalipun.⁴⁰

³⁹ Ibid, hlm. 93

⁴⁰ Mulyana, D. 2016. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 347-349

2.4. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah komponen penting dari identitas seseorang, karena konsep diri seseorang berfungsi sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Fitts mengatakan bahwa konsep diri memengaruhi perilaku seseorang. Fitts juga menjelaskan bahwa jika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi pada dirinya, maka hal ini menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya sebagaimana ia lakukan terhadap obyek-obyek lain yang ada di dalam kehidupannya. Jadi, diri yang dilihat, dihayati dan dialami seseorang itu disebut konsep diri.⁴¹ Pengertian konsep diri menurut para ahli sebagai berikut

Mead mengatakan bahwa setiap orang memiliki pemahaman tertentu tentang bagaimana orang lain melihat diri mereka sendiri, dan setiap orang akan berperilaku sesuai dengan pemahaman tersebut.⁴²

John Kinch setuju dengan pernyataan ini dan berpendapat bahwa konsep diri seseorang dibentuk oleh interaksi sosial dan bahwa konsep diri ini mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dia percaya bahwa konsep diri seseorang didasarkan pada persepsi mereka tentang bagaimana orang lain bertindak terhadap mereka.⁴³

Menurut beberapa pengertian konsep diri yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri merupakan pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri bukan sesuatu yang tetap, itu selalu berubah dan berkembang, dan selalu dipenuhi dengan informasi baru untuk dipersepsikan dan diinterpretasikan. Setiap kali terlibat dalam komunikasi, seseorang pasti akan mendapatkan informasi tambahan melalui "*looking-glass self*" mereka dan selalu mencocokkannya dengan kondisi konsep diri mereka saat itu. Meskipun informasi tersebut dapat mempertanyakan, meragukan, menyangkal, dan mengubah

⁴¹ Fitts dalam Iskandar Zulkarnain, et al. 2020

⁴² Mead dalam Iskandar Zulkarnain, et al. 2020

⁴³ John Kinch dalam Iskandar Zulkarnain, et al. 2020

keyakinan seseorang, itu juga dapat mengkonfirmasi atau memperkuat keyakinan mereka. Oleh karena itu, konsep diri remaja sangat penting untuk diperhatikan karena pembentukan konsep diri yang positif sangat penting untuk perkembangan psikologis remaja di berbagai area kehidupan.

Menurut Calhoun dan Acocella dalam dalam Zulkarnain, et.al 2020, konsep diri adalah gambaran tentang diri seseorang yang terdiri dari pengetahuan, harapan, dan penilaian tentang dirinya sendiri. Pengetahuan tentang diri seseorang terdiri dari informasi yang mereka miliki tentang diri mereka sendiri, seperti usia, jenis kelamin, penampilan dan lainnya.⁴⁴

2. Dimensi Konsep Diri

Konsep diri menurut Fitts memiliki 2 dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal

- 1) Dimensi internal adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri berdasarkan apa yang ada dalam dirinya. Dimensi ini memiliki tiga bentuk yaitu, diri identitas, diri perilaku dan diri penerimaan.
 - a) Diri identitas, (*identity self*). Dimensi konsep diri ini mencakup identitas diri, yaitu inti dari pemahaman individu tentang dirinya sendiri. Hal ini dimulai dengan pertanyaan mendasar “Siapakah saya?”, yang kemudian berkembang menjadi pemahaman yang lebih rinci dan kompleks seiring bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungan.
 - b) Diri perilaku (*behaviour self*). Diri pelaku merupakan bagaimana individu memandang dan memahami tindakannya sendiri. Bagian ini sangat terkait dengan identitas diri. Individu yang memiliki keselarasan antara keduanya mampu mengenali dan menerima dirinya secara komprehensif. Kemampuan ini juga memengaruhi bagaimana individu menilai dirinya sendiri.
 - c) Diri penerimaan atau penilaian (*judging self*). Diri penilai adalah bagian diri yang bertugas mengamati, menentukan standar, dan

⁴⁴Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. 2020. *Membentuk konsep diri melalui budaya tutur: Tinjauan psikologi komunikasi*. Medan: Penerbit Pusantara, hlm. 11-14

mengevaluasi diri sendiri. Perannya adalah sebagai penghubung antara pemahaman individu tentang dirinya (identitas diri) dan tindakannya (perilaku). Penilaian yang dilakukan oleh diri penilai tidak hanya menggambarkan diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang akhirnya memengaruhi tindakan individu.

- 2) Dimensi eksternal adalah seseorang menilai dirinya berdasarkan hubungan dan aktivitas sosialnya, prinsip-prinsip yang dipegangnya, dan faktor eksternal lainnya. Dimensi ini mencakup lima kategori yaitu, diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.
 - a) Diri fisik (*physical self*). Diri fisik adalah bagaimana seseorang memandang kondisi fisiknya, termasuk kesehatan, penampilan, dan bentuk tubuh.
 - b) Diri etik-moral (*moral-ethical self*). Bagian ini adalah persepsi diri yang didasarkan pada nilai etika dan moral, yang mencakup hubungan dengan Tuhan, kepuasan beragama, dan batasan baik-buruk.
 - c) Diri pribadi (*personal self*). Diri pribadi adalah perasaan atau persepsi individu tentang dirinya, terlepas dari kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, melainkan sejauh mana ia merasa puas dan menjadi pribadi yang tepat.
 - d) Diri keluarga (*family self*). Diri keluarga adalah perasaan dan harga diri seseorang sebagai anggota keluarga, sejauh mana ia merasa menjadi bagian yang tepat dan menjalankan perannya dengan baik.
 - e) Diri sosial (*social self*).⁴⁵

Menurut Calhoun dan Acocella konsep diri memiliki 3 dimensi yaitu

- (1) pengetahuan individu tentang dirinya sendiri,
- (2) pengharapan individu terhadap dirinya sendiri, dan
- (3) penilaian individu tentang dirinya sendiri.⁴⁶

⁴⁵ Ibid, hlm 18-23

⁴⁶ Ibid, hlm. 18-23

3. Aspek-Aspek Konsep Diri

Aspek diri adalah bagian diri seseorang yang dapat dilihat oleh orang lain, sedangkan dimensi diri adalah bagian dari diri yang hanya dapat diketahui oleh diri orang itu sendiri.

Aspek-aspek diri (*self*) menurut Fitts adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek pertahanan diri (*self defensiveness*), aspek ini memungkinkan seseorang menyimpan keburukan dirinya agar dapat menampilkan *image* baik di lingkungan sekitar
- 2) Aspek penghargaan diri (*self esteem*), seseorang akan membentuk penghargaan dirinya sendiri berdasarkan label dan simbol yang telah dia terima.
- 3) Aspek integrasi diri (*self intergration*), aspek integrasi ini menunjukkan seberapa integrasi bagian-bagian dari diri sendiri. Seseorang dapat melakukan tugas dengan lebih baik jika bagian-bagian dirinya lebih terintegrasi.
- 4) Aspek kepercayaan diri (*self confidence*), kepercayaan diri seseorang didasarkan pada seberapa puas dia dengan dirinya sendiri.

Bersama-sama, bagian-bagian dari diri inilah membentuk konsep diri yang lengkap.⁴⁷

Selain sub variabel konsep diri yang meliputi tingkat penghargaan diri (yang terdiri dari dimensi internal dan eksternal) serta aspek-aspek diri yang telah diuraikan sebelumnya. Fitts dalam Zulkarnain,et.al juga mengidentifikasi subvariabel lain yang mengukur aspek lain dari konsep diri, antara lain:

- 1) Aspek kritik diri. Aspek kritik diri menggambarkan sejauh mana seseorang bersedia dan mampu menilai dirinya sendiri secara jujur dan terbuka. Aspek ini diukur dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin terkesan merendahkan atau kurang menyenangkan, namun tetap disampaikan secara halus agar individu dapat menerimanya sebagai kebenaran tentang dirinya. Tingkat keterbukaan yang terlalu rendah menunjukkan adanya sikap defensif yang berlebihan, sementara tingkat

⁴⁷ Ibid, hlm. 26-27

yang terlalu tinggi (melebihi 99%) justru mengindikasikan kurangnya sikap defensif dan berpotensi menunjukkan adanya masalah psikologis.

- 2) Aspek variabilitas. Variabilitas diri menggambarkan sejauh mana individu memiliki persepsi yang terintegrasi dan konsisten tentang dirinya sendiri di berbagai aspek. Tingkat variabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa individu memiliki pemahaman yang terpadu tentang dirinya. Sebaliknya, tingkat variabilitas yang terlalu rendah menunjukkan adanya kekakuan dalam persepsi diri. Tingkat variabilitas yang optimal adalah di bawah rata-rata tetapi di atas persentil 1.
- 3) Aspek distribusi. Aspek distribusi diri menggambarkan tingkat keyakinan atau kemantapan individu dalam melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Individu dengan tingkat distribusi yang tinggi memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam menilai dirinya. Sebaliknya, individu dengan tingkat distribusi yang rendah cenderung merasa ragu atau tidak yakin dalam mengenali dan menilai dirinya sendiri.⁴⁸

4. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Berdasarkan tabel perbedaan konsep diri negatif dan konsep diri positif dalam Zulkarnain, et al individu dengan konsep diri negatif dan positif menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam interaksi antarpersonal mereka. Berikut ini perbedaannya yang telah diuraikan oleh peneliti

- 1) Individu dengan konsep diri negatif cenderung defensif dan mudah tersinggung oleh kritik. Sementara, individu dengan konsep diri positif melihat kritik sebagai peluang untuk belajar dan memperbaiki diri.
- 2) Konsep diri negatif sangat menghargai pujian, namun merasa tidak setara dengan orang lain, sehingga selalu mencari validasi dari luar. Sementara, konsep diri positif merasa nyaman dengan diri sendiri dan setara dengan orang lain, sehingga tidak terlalu bergantung pada pujian.
- 3) Konsep diri negatif yang hiperkritis membuat seseorang terus-menerus merasa tidak cukup dan tidak berharga, meskipun menerima pujian. Sementara, konsep diri positif memungkinkan seseorang untuk menerima

⁴⁸ Ibid, hlm. 27-28

dirinya apa adanya, menghargai pencapaiannya, dan merasa bahagia dengan dirinya sendiri.

- 4) Konsep diri negatif membuat seseorang merasa tidak berharga dan selalu mencari persetujuan dari orang lain karena merasa tidak disukai. Sementara, konsep diri positif, memungkinkan seseorang untuk menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya, serta memiliki keyakinan yang kuat pada diri sendiri.
- 5) Konsep diri negatif membuat seseorang merasa tidak berharga dan takut menghadapi persaingan, sehingga bersikap pesimis. Sementara, konsep diri positif memotivasi seseorang untuk melihat kompetisi sebagai peluang untuk menguji kemampuan diri dan menjadi lebih baik.⁴⁹

Konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang terbagi menjadi dua kutub utama: positif dan negatif. Konsep diri positif tidak didasarkan pada kebanggaan berlebihan, melainkan pada penerimaan diri yang sehat, dimana seseorang memahami dirinya dengan baik, bersikap stabil, dan mampu menerima berbagai informasi tentang dirinya baik positif maupun negatif. Individu dengan konsep diri positif dapat menetapkan tujuan hidup yang realistis, menghadapi kehidupan dengan berani, dan memperlakukan orang lain dengan hangat dan hormat. Sebaliknya, konsep diri negatif terbagi menjadi dua jenis: tidak teratur (ditandai dengan ketidakstabilan dan ketidaktahuan akan kekuatan dan kelemahan diri) dan terlalu kaku (hasil dari pendidikan yang sangat keras dan tidak fleksibel). Individu dengan konsep diri negatif cenderung mengalami kecemasan saat menerima informasi baru tentang diri, selalu menilai diri secara negatif, dan berisiko mengalami depresi klinis, yang dapat menciptakan lingkaran setan antara kecemasan, kekecewaan, dan rendahnya harga diri. Pemahaman tentang kedua konsep diri ini penting untuk mengenali dan mengembangkan konsep diri yang sehat dan seimbang dalam kehidupan.⁵⁰

⁴⁹ Ibid, hlm. 17

⁵⁰ Ibid, hlm. 28-33

5. Tahap Pembentukan Konsep Diri

Tahap pembentukan konsep diri merupakan proses penting dalam perkembangan individu, di mana seseorang mulai mengidentifikasi dan memahami identitas, nilai, serta keyakinan yang membentuk pandangannya terhadap diri sendiri dan lingkungan, tahap pembentukan konsep diri memiliki faktor utama. Faktor yang memengaruhi pembentukan konsep diri ada tiga yaitu, orang lain, kelompok rujukan dan masyarakat. Seseorang membentuk konsep diri dari penilaian orang lain terhadap dirinya, bisa penilaian baik ataupun buruk.

Adapun tahap pembentukan konsep diri yaitu

- 1) *Significant others*, adalah orang yang paling banyak memengaruhi cara seseorang dalam membentuk konsep diri, seperti mengarahkan tindakan seseorang, membentuk pola pikir, dan memengaruhi aspek emosional, seseorang pertama kali mengenal dirinya melalui orang lain, terutama *significant others*, misalnya orang tua.
- 2) *Generalized others*, adalah pandangan dan penilaian yang diberikan oleh berbagai orang dalam interaksi sosial, seseorang mulai melakukan penilaian yang lebih komprehensif seiring bertambahnya usia. Mencoba menempatkan dirinya dari sudut pandang orang lain dan mengambil berbagai peran dalam kehidupan ini disebut proses *role taking*.
- 3) Kelompok rujukan, melalui interaksi dengan kelompok ini, seseorang akan mulai membandingkan dirinya dan mengadopsi norma-norma serta nilai-nilai yang ada dalam kelompok tersebut.⁵¹

Dalam komunikasi antarpribadi, setiap individu memiliki peran ganda, yaitu sebagai subjek yang menyampaikan pesan dan sebagai objek yang menerima pesan. Konsep diri yang dimiliki individu akan mempengaruhi bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. Interaksi ini kemudian memberikan informasi baru yang dapat mempengaruhi dan memperbarui konsep diri individu, menciptakan sebuah siklus yang berkelanjutan.

⁵¹ Ibid, hlm. 39-41

2.5. Teori Konsep Diri Menurut Calhoun dan Acocella

Konsep diri adalah keyakinan setiap orang tentang dirinya sendiri. Potret diri mental ini, menurut Calhoun dan Acocella memiliki 3 dimensi, yaitu (1) pengetahuan individu tentang dirinya sendiri, (2) pengharapan individu terhadap dirinya sendiri, dan (3) penilaian individu tentang dirinya sendiri.

Dimensi pertama dari konsep diri, adalah pengetahuan seseorang tentang dirinya menempatkan mereka ke dalam kelompok atau katagori sosial tertentu. Setiap orang memiliki daftar julukan yang menggambarkan dirinya sendiri, dalam benaknya. Misal seperti berapa usianya, kebangsaannya, sukunya, pekerjaannya, keadaan fisiknya, dan sebagainya. Oleh karena itu, pemahaman diri setiap orang dapat didasarkan pada daftar julukan yang dimilikinya, yang menempatkannya ke dalam kelompok atau katagori sosial tertentu. Kualitas yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri tidak permanen, seperti halnya sebagian besar julukan diri yang diberikan kepada setiap individu, apakah itu mengenai kelompok atau katagori sosialnya. Individu dapat mengubah tingkah lakunya sendiri atau mereka juga dapat mengubah kelompok pembanding mereka.

Dimensi kedua dari aspek konsep diri adalah harapan atau cita-cita diri. Setiap orang memiliki harapan untuk dirinya sendiri. Harapan adalah tujuan yang membangkitkan kekuatan dan mendorong setiap orang menuju masa depan.

Dimensi ketiga dari konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain, setiap orang berdiri sebagai penilai diri sendiri setiap hari. Menurut Epstein dalam Zulkarnain, penilaian yang dilakukan setiap orang terhadap dirinya sendiri setiap hari dapat diukur dengan mengajukan pertanyaan apakah dirinya bertentangan dengan (1) “saya dapat menjadi apa”, yang merupakan harapan bagi dirinya sendiri (dimensi harapan), dan (2) “saya seharusnya menjadi apa”, yang merupakan standar bagi dirinya sendiri. Hasil pengukuran dari dua pertanyaan ini disebut rasa harga diri, yang pada dasarnya adalah seberapa besar seseorang menyukai dirinya sendiri.⁵²

⁵² Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. 2019. *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Medan: USU Press, hlm 21-23

Teori ini membantu untuk memahami bagaimana seseorang melihat dan menilai dirinya sendiri, serta bagaimana pandangan tersebut memengaruhi perilaku dan interaksi sosialnya.

2.6. Teori Konsep Diri Menurut Fitts

Fitts mempresentasikan dimensi konsep diri yang menganggap diri sebagai suatu proses yang melakukan persepsi, pengamatan, dan penilaian. Konsep diri adalah keseluruhan kesadaran tentang diri sendiri yang diamati, dialami, dan dievaluasi.

Dimensi konsep diri menurut Fitts ada dua yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal atau dikenal pula sebagai acuan internal (*internal frame of reference*), menggambarkan evaluasi diri individu yang bersumber dari dunia subjektif atau kehidupan batin pribadinya. Dimensi ini terbentuk dari tiga komponen yang saling terikat.⁵³

- 1) Identitas diri (*identity self*), yang merupakan fondasi paling mendasar dari konsep diri. Identitas diri berkaitan dengan pertanyaan “siapakah diri saya?” dan melibatkan berbagai label serta simbol yang digunakan individu untuk mendeskripsikan dan membangun identitasnya. Seiring dengan perkembangan usia dan intensitas interaksi dengan lingkungan, pemahaman individu tentang dirinya mengalami evolusi dan menjadi semakin kompleks.
- 2) Diri pelaku (*behavioral self*), yang mencerminkan persepsi individu terhadap pola tingkah lakunya. Diri pelaku mencakup seluruh kesadaran mengenai “aktivitas yang dilakukan oleh diri” dan menunjukkan hubungan yang sangat kuat dengan jati diri. Harmonisasi antara jati diri dan diri pelaku mengindikasikan keadaan diri yang optimal, di mana individu mampu mengakui dan menerima baik aspek identitas maupun aspek perilakunya.
- 3) Diri pengamat atau penilai (*judging self*), yang bertindak sebagai pengamat, penilai dan penentu standar. Diri penilai berfungsi sebagai penghubung antara identitas diri pelaku dan diri penilai, untuk menentukan tingkat kepuasan dan penerimaan diri individu. Komponen

⁵³ Ibid, hlm 79-80

ini sangat terkait dengan harga diri (*self esteem*), karena kecenderungan evaluasi diri adalah bagian penting dari persepsi diri dan pembentukan harga diri.⁵⁴

Dimensi kedua dari konsep diri adalah dimensi eksternal, yang menggambarkan penilaian individu terhadap dirinya melalui relasi an aktivitas sosial, sistem nilai yang dianut, serta hal-hal lain yang berasal dari dunia di luar diri individu. Dimensi eksternal ini tersusun dari lima komponen yaitu

- 1) Diri fisik (*physical self*), yang berkaitan dengan persepsi individu mengenai kondisi fisiknya, meliputi status kesehatan, tampilan fisik, dan kondisi tubuh secara keseluruhan.
- 2) Diri moral-etik (*moral-ethical self*), yang mempresentasikan persepsi individu terhadap dirinya berdasarkan pertimbangan nilai moral dan etika, mencakup relasi dengan Tuhan, kepuasan dalam kehidupan agama dan nilai-nilai yang dianut.
- 3) Diri pribadi (*personal self*), yang menggambarkan perasaan atau persepsi individu terhadap kondisi kepribadiannya yang tidak terpengaruh oleh faktor fisik atau hubungan dengan orang lain, melainkan berkaitan dengan tingkat kepuasan individu terhadap karakteristik personalnya.
- 4) Diri keluarga (*family self*), yang menunjukkan perasaan dan penghargaan diri individu dalam posisinya sebagai bagian dari keluarga serta kemampuannya dalam menjalankan peran dan fungsi keluarga.
- 5) Diri sosial (*social self*), yang merupakan evaluasi individu terhadap interaksinya dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.⁵⁵

Keterkaitan antar dimensi dalam konsep diri dapat dipahami melalui ilustrasi sederhana. Jika diri individu diibaratkan sebagai satu kesatuan utuh, maka setiap komponen dari dimensi internal dan eksternal saling tumpang tindih dan berinteraksi. Artinya, komponen-komponen dalam dimensi internal tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari dimensi eksternal, begitu pula sebaliknya.⁵⁶

⁵⁴ Ibid, hlm 80-81

⁵⁵ Ibid, hlm 82-84

Dinamika interaksi antar komponen dalam kedua dimensi konsep diri sangat menentukan tingkat integrasi dan efektivitas fungsi diri secara menyeluruh. Individu dengan integrasi optimal akan memperlihatkan konsistensi yang tinggi dalam komunikasi, baik dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*) maupun dengan orang lain (*interpersonal communication*).⁵⁷

2.7. Catcalling

1. Pengertian Catcalling

Menurut sejarah, istilah "*catcalling*" pertama kali digunakan di Indonesia pada abad ke-17 ketika penonton membuat suara desis atau menjerit-jerit (seperti kucing liar) sebagai ejekan terhadap seorang pemain di panggung. Hal ini terus berkembang dan dikenal dalam kebudayaan Amerika sebagai *catcalling*. Dalam kamus oxford *catcalling* diterjemakan sebagai siulan, teriakan, dan komentar seksual terhadap perempuan yang lewat.⁵⁸

Catcalling atau pelecehan verbal di ruang publik sesungguhnya telah lama terjadi di Indonesia, namun istilah *catcalling* sendiri baru mulai populer dan digunakan secara luas di Indonesia sekitar tahun 2010-an seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang isu kekerasan berbasis gender. Sebelumnya, perilaku ini sering dianggap sebagai bagian dari “budaya” atau “kebiasaan” yang dinormalisasi oleh masyarakat, terutama dalam bentuk godaan atau siulan di jalanan.⁵⁹

Catcalling merupakan salah satu bentuk pelecehan verbal yang sering terjadi di ruang publik, di mana pelaku memberikan komentar yang tidak diinginkan tentang penampilan fisik seseorang, biasanya disertai dengan siulan, gestur, atau ucapan seksual. Sebagai contoh, “*Hai manis, mau kemana?*”, “*Kok sendirian aja, sini abang temenin*”. Sebagian besar, tindakan ini dilakukan secara spontan kepada orang yang tidak dikenal dan biasanya terjadi di jalanan, transportasi

⁵⁷ Ibid, hlm 84

⁵⁸ Setyono, Wafiqah Haniyyah. 2022. *Fenomenologi Catcalling Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau*.

⁵⁹ Putri, A. & Sari, H. 2020. *Sejarah dan Perkembangan Gerakan Anti-Catcalling di Indonesia*. Jurnal Perempuan dan Hukum, vol 5, No. 2, hlm 78-92.

umum, atau area publik lainnya di mana korban merasa tidak nyaman dan terancam.⁶⁰

Kasus *catcalling* di Indonesia semakin banyak terungkap melalui media sosial selama perkembangan era digital. Data dari Komnas Perempuan menunjukkan peningkatan laporan kasus pelecehan verbal di ruang publik dari tahun ke tahun, meskipun masih banyak kasus yang tidak dilaporkan karena berbagai faktor seperti rasa malu, takut, atau ketidaktahuan tentang mekanisme pelaporan. Kesadaran masyarakat tentang *catcalling* sebagai bentuk kekerasan seksual semakin meningkat setelah disahkannya UU TPKS pada tahun 2022, yang secara eksplisit mengakui pelecehan verbal sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual.⁶¹

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS). Pasal-pasal yang berkaitan dengan tindak pidana kekerasan seksual diatur dalam UU TPKS mulai dari Pasal 4 hingga Pasal 19. Pasal 4 hingga Pasal 19 UU TPKS menguraikan berbagai bentuk tindak pidana kekerasan seksual. Pasal 4 ayat (1) UU TPKS mencantumkan 9 jenis tindak pidana tersebut, termasuk pelecehan seksual baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, pemaksaan kontrasepsi, sterilisasi, perkawinan paksa, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, dan tindak kekerasan seksual berbasis elektronik. Selanjutnya, Pasal 5 UU TPKS menjelaskan bahwa tindakan pelecehan seksual nonfisik yang dilakukan dengan kata-kata, gerakan tubuh, atau tindakan lain yang merendahkan atau menghina martabat seseorang dapat dikenai sanksi pidana.⁶²

Perbuatan *catcalling* secara tegas tergolong sebagai tindakan yang melanggar hukum. Sebagaimana Pasal 30 UU No. 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia yang mengatur tentang hak rasa aman dan kenyamanan bagi orang lain, jadi tidak ada

⁶⁰ Putri, A. D., & Santoso, M. B. 2021. *Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Ruang Publik*. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, Vol 3, No. 1, hlm 1-12.

⁶¹ Komnas Perempuan. 2023. "Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2023." Jakarta: Komnas Perempuan

⁶² Ronaldi. 2023. Pengaturan *catcalling* dalam hukum pidana di Indonesia. *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(5), hlm. 1805

alasan yang dapat membenarkan bahwa *catcalling* bukan tindakan yang melanggar hukum.⁶³

2. Jenis Jenis *Catcalling*

Catcalling terbagi menjadi dua jenis utama yaitu *catcalling* secara verbal dan *catcalling* secara non-verbal

a) *Catcalling* verbal

Catcalling secara verbal melibatkan kata-kata atau suara dengan tujuan menggoda atau melecehkan seseorang, bentuk-bentuk dari *catcalling* secara verbal ini seperti komentar yang merendahkan, ucapan yang bersifat seksual, rayuan-rayuan menggoda, candaan seksual yang membuat korban merasa tidak nyaman.

b) *Catcalling* non-verbal

Catcalling secara non-verbal terjadi melalui tindakan fisik atau gestur yang merendahkan, bentuk-bentuk *catcalling* non-verbal adalah, siulan, gestur tubuh seperti mengedipkan mata, mengikuti korban. Hal ini bertujuan membuat korban merasa tidak nyaman, terintimidasi, dan dilecehkan meskipun tidak menggunakan kata-kata.⁶⁴

Berdasarkan jenis-jenis *catcalling* di atas memberikan penjelasan bahwa tindakan ini tidak dapat dibenarkan dan merugikan, serta memengaruhi konsep diri korban.

2.8. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah fase perkembangan yang kompleks yang terjadi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Ini ditandai dengan perubahan yang signifikan secara fisik, psikologis, dan sosial. Kata remaja berasal dari kata Belanda *adolescence*,

⁶³ Afrian, Fadillah & Susanti. H. 2022. Pelecehan verbal (*catcalling*) di tinjau dari hukum pidana. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), hlm. 321

⁶⁴ Hasibuan, Salsa Billa Fitri Fakhri. 2023. *Persepsi Remaja tentang Catcalling di Ruang Publik (Studi pada Remaja SMA Negeri 3 Medan)*.

yang berarti remaja dalam proses tumbuh ke tahap dewasa. Definisi remaja mencakup kematangan emosional, mental, dan fisik.⁶⁵

Remaja mengalami perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka berpikir secara abstrak, kritis, dan membuat identitas diri mereka sendiri. Pada remaja, aspek sosial-emosional ditandai dengan peningkatan kebutuhan akan interaksi sosial, membangun hubungan pertemanan yang lebih kompleks, dan mulai mencari pengakuan dan kemandirian dalam lingkungan mereka.⁶⁶

WHO telah menetapkan batasan usia remaja pada 10-20 tahun. Batasan usia ini termasuk remaja pria dan perempuan berdasarkan usia kesuburan mereka. WHO membagi remaja menjadi dua kategori berdasarkan usia: remaja tahap awal, yang mencakup usia 10-14 tahun, dan remaja tahap akhir, yang mencakup usia 15-20 tahun. Masa remaja juga dikenal sebagai masa pencarian jati diri individu *ego identity*.

3. Karakteristik Remaja

Beberapa karakteristik remaja adalah:

- 1) Menciptakan hubungan yang baik dengan teman sekelas dan kelompok
- 2) Menerima keadaan fisik
- 3) Mulai mempertimbangkan masa depan
- 4) Dapat memaksimalkan kemampuan intelektual
- 5) Sudah mulai memikirkan masa depan, seperti berkeluarga

Sesuai dengan definisi batasan usia remaja, siswa-siswi SMA yang memiliki rentang usia antara 15 hingga 18 tahun dapat dikategorikan sebagai remaja.⁶⁷

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya dengan topik atau masalah yang sebanding, namun jelas ada perbedaan dalam penyajian dan sumber data, yang menjadikan tiap penelitian

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Setiawan, B., et al. 2022. Analisis Perkembangan Kognitif dan Emosional Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(3), 78-92.

⁶⁷ Hasibuan, Salsa Billa Fitri Fakhri. 2023. *Persepsi Remaja tentang Catcalling di Ruang Publik (Studi pada Remaja SMA Negeri 3 Medan)*.

unik. Berikut adalah daftar beberapa penelitian sebelumnya dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, di antaranya adalah :

1. “Dampak *Catcalling* terhadap Objektivitas Diri dan Citra Tubuh Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar”

Nama/Sumber : Nurul Auliya Amin', A. Octamaya Tenri Awaru

Teori yang digunakan : Studi ini menggunakan teori objektifikasi diri, yang berfokus pada individu yang menganggap diri mereka sebagai objek berdasarkan bagaimana mereka percaya orang lain memandang mereka.

Jurnal ini membahas dampak interaksi sosial *catcalling* terhadap citra tubuh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Dikatakan bahwa persepsi individu tentang tubuhnya dipengaruhi oleh pandangan dan komentar orang lain, yang dapat menyebabkan rasa malu dan cemas. Terdapat dua komponen yang membentuk citra tubuh : komponen sikap (perasaan terhadap penampilan) dan komponen persepsi (bagaimana individu melihat tubuhnya). Meskipun mahasiswi sering merasa tertekan oleh pandangan orang lain, sebagian besar memiliki penilaian positif terhadap tubuh mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang baik untuk meningkatkan kepercayaan diri dan citra tubuh yang positif. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak *catcalling* terhadap objektivitas diri dan citra tubuh mahasiswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan 10 informan yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *catcalling* menyebabkan rasa malu, cemas, kehilangan motivasi, ketidakpekaan, dan perubahan penampilan pada mahasiswi. *Catcalling* juga memengaruhi citra tubuh mereka, dimana banyak mahasiswi takut akan penilaian negatif dari orang lain dan menginternalisasi persepsi tersebut. Penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran akan dampak sosial dari *catcalling* dan perlunya pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu tertentu di kalangan mahasiswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah, penelitian ini menggunakan teori objektivitas diri, dan yang dibahas adalah citra tubuh

mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar sedangkan penelitian sekarang membahas dampak *catcalling* pada siswi yang masih dikategorikan sebagai remaja, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif.

2. “Fenomena *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Desa Ciheulang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung”

Nama/Sumber : Rini Ayu Susanti, Diana Silaswati, Yuni Anggraeni

Teori yang digunakan : Penelitian ini mengadopsi teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli dalam bidang terkait untuk melihat permasalahan gender, teori feminisme diterapkan untuk menganalisis masalah gender.

Jurnal ini membahas fenomena *catcalling* sebagai bentuk memahami seksual verbal terhadap perempuan di Desa Ciheulang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data dari perempuan berusia 20 tahun ke atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak perempuan tidak menyadari bahwa mereka telah mengalami *catcalling*, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental mereka. *Catcalling* sering dilakukan oleh pria dan dapat terjadi di berbagai tempat, serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perilaku pelaku. Jurnal ini juga mencatat bahwa fenomena *catcalling* di Desa Ciheulang masih dinormalisasi oleh masyarakat, dengan pandangan bahwa pakaian perempuan menjadi faktor utama dalam kasus tersebut. Meskipun pakaian seksi lebih sering dikaitkan dengan *catcalling*, penelitian menunjukkan bahwa pakaian bukanlah faktor utama. Terdapat minimnya sosialisasi dari pemerintah mengenai pengungkapan seksual secara verbal, dan upaya penanganan yang belum maksimal. Rekomendasi yang diberikan mencakup perlunya perhatian pemerintah, pembuatan aturan tegas, pendampingan bagi korban, serta kerjasama antara orang tua, tokoh masyarakat, dan guru untuk mencegah *catcalling*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah perbedaan dalam teori, teori yang digunakan di penelitian “Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Desa Ciheulang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung” adalah teori yang membahas masalah gender sedangkan teori yang saya gunakan adalah teori konsep diri, subjek penelitian ini adalah perempuan berusia 20 tahun ke atas berbeda dengan penelitian saya, peneliti akan memilih subjek penelitian siswi kelas 11 SMA N 1 Dolok Batu Nanggar yang berusia 16 tahun ke atas.

3. “Persepsi Tentang *Catcalling* di Ruang Publik (Studi pada Remaja SMA Negeri 3 Medan)”

Nama/Sumber: Salsa Billa Fitri Fakhri Hasibuan

Teori yang digunakan: Penelitian ini menggabungkan Teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead

Penelitian ini membahas persepsi siswa tentang *catcalling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Peneliti menetapkan 7 (tujuh) informan dengan teknik snowball. Penelitian ini menyelidiki dampak *catcalling* terhadap objektivitas siswa sekolah menengah perempuan di ruang publik, yang bertujuan untuk menjelaskan persepsi *catcalling* di kalangan siswa SMA Negeri 3 Medan. Hasil penelitian menunjukkan dua persepsi, yakni persepsi positif dilihat dari siswa/i yang memandang *catcalling* sebagai pelecehan secara verbal dan persepsi negatif dilihat dari siswa/i yang memandang *catcalling* sebagai candaan, sehingga rentan menjadi pelaku maupun korban. *Catcalling* yang terjadi di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: faktor internal dan eksternal, faktor ketidaktahuan remaja, dan faktor seragam sekolah yang melanggar aturan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah di pendekatan penelitian disini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan akan menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif, terdapat perbedaan di lokasi sekolah.

2.9. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun berdasarkan teori konsep diri yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella sebagai landasan fundamental. Teori ini menjadi penting dalam mengkaji dampak *catcalling* terhadap pembentukan konsep diri siswi kelas 11 SMA Negeri 1 Dolok Batu Nanggar, karena menjelaskan bagaimana pengalaman dan interaksi sosial mempengaruhi cara seseorang memandang dirinya. Mengingat konsep diri terbentuk dari persepsi dan penilaian lingkungan sosial, maka *catcalling* sebagai bentuk pelecehan verbal dan nonverbal di ruang publik dapat berdampak signifikan terhadap pembentukan konsep diri remaja, terutama siswi yang sedang dalam masa perkembangan identitas diri yang kritis. Kerangka berpikir ini akan menuntun penelitian dalam mengkaji dampak *catcalling* terhadap pembentukan konsep diri siswi tersebut.

Tabel 1. 1 Kerangka Berpikir

